

REKONSTRUKSI KESALEHAN INDIVIDU MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS: TELAAH FILOSOFIS SEYYED HOSSEIN NASR ATAS ETIKA LINGKUNGAN DALAM ISLAM

Ansyarullah¹, Muh. Saleh Tajuddin² Nurlaelah Abbas³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ansharullahalfikr9@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2026

Diterima: Agustus 2026

Diterbitkan: September 2026

Abstract

This study is motivated by the increasing ecological crisis, which reflects an imbalance in the relationship between humans and the environment. At the same time, piety in religious life is often understood primarily as an individual and ritual practice, resulting in limited ecological awareness. This study aims to analyze the concept of individual piety in Islam, identify the factors contributing to its limited ecological implications, and reconstruct the concept of ecological piety based on the thought of Seyyed Hossein Nasr. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentary analysis of Seyyed Hossein Nasr's works, classical and contemporary literature, and relevant scholarly journals, and were analyzed using descriptive-analytical and interpretive methods. The findings reveal that piety in Islam is inherently holistic, encompassing the relationship between humans and Allah, fellow human beings, and the natural world. However, ritual-oriented religious paradigms and anthropocentric perspectives have weakened its ecological dimension. Drawing on Nasr's thought, this study reconstructs the concept of ecological piety based on the principles of tawhid, the sacredness of nature, the trusteeship (khilāfah) of humanity, and environmental ethics. Ecological piety is therefore understood as a form of spiritual consciousness that encourages human responsibility for preserving environmental sustainability as an act of devotion to Allah.

Keywords: *Ecological Piety, Individual Piety, Ecological Crisis, Seyyed Hossein Nasr, Islamic Thought.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis ekologis yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Di sisi lain, kesalehan dalam kehidupan keagamaan masih cenderung dipahami sebagai praktik individual dan ritual sehingga belum mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kesalehan individu dalam Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya implikasi ekologis dari kesalehan tersebut, serta merekonstruksi konsep kesalehan ekologis berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap karya-karya Seyyed Hossein Nasr, literatur klasik dan kontemporer, serta jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan dalam Islam bersifat holistik, meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Namun, paradigma keberagamaan yang ritualistik serta pandangan antroposentris menyebabkan dimensi ekologis kurang berkembang. Berdasarkan pemikiran Nasr, penelitian ini merekonstruksi konsep kesalehan ekologis yang

berlandaskan tauhid, kesakralan alam, amanah kekhalifahan, dan etika lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual manusia dalam menjaga kelestarian alam.

Kata Kunci: Kesalehan Ekologis, Kesalehan Individu, Krisis Ekologis, Seyyed Hossein Nasr, Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Pada perspektif Islam, kesalehan (*al-ṣalāh*) tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam (Rahman, 2009). Manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian dari nilai keimanan dan tanggung jawab moral manusia (Izutsu, 2002). Pandangan ini diperkuat oleh Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya kesadaran manusia terhadap kesucian alam. Akibatnya, alam dipandang hanya sebagai objek eksploitasi sehingga memunculkan berbagai kerusakan lingkungan (Nasr, 2006).

Fakta saat ini menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi krisis ekologis, seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, dan hilangnya keanekaragaman hayati akibat aktivitas manusia. Dalam Islam, kondisi tersebut dipandang sebagai persoalan moral yang menuntut manusia kembali menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi (IPCC, 2023; UNEP, 2022).

Al-Qur'an memandang alam semesta bukan sebagai realitas netral yang berdiri di luar makna religius, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang sarat nilai dan tujuan *ilahiah*. Alam digambarkan sebagai *āyāt* (tanda-tanda) Tuhan yang senantiasa bertasbih dan tunduk pada hukum-hukum Ilahi. Dalam *Perspektif* ini, relasi manusia dengan alam tidak bersifat instrumental, tetapi bersifat etis dan spiritual, karena interaksi manusia dengan alam pada hakikatnya merupakan bagian dari respons keimanan terhadap Tuhan (Izutsu, 2002).

Konsep *Khalifah Fi Al-Ard* merupakan fondasi utama relasi manusia dan alam dalam Islam. Ketika al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi. Allah Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Mandat tersebut bukanlah legitimasi untuk dominasi absolut, melainkan penugasan moral untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabari dan al-Razi menekankan bahwa kekhalifahan manusia mengandung tanggung jawab etik, bukan hak eksploitatif (Al-Ṭabari, 2009). Dengan demikian, peran khalifah meniscayakan sikap kehati-hatian dan tanggung jawab ekologis.

Pada perspektif Islam, kerusakan lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan (*fasād fi al-arḍ*) terjadi akibat perbuatan manusia yang melampaui batas sehingga krisis ekologis tidak hanya dipahami sebagai persoalan alam, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual (Saeed, 2020). Ajaran Nabi Muhammad turut memperkuat etika lingkungan melalui anjuran menanam pohon, larangan merusak alam, serta pengelolaan sumber daya secara adil, yang menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari kesalehan seorang Muslim (Al-Bukhari, 1996).

Prinsip tersebut melahirkan konsep syariah ekologis, yaitu pemahaman bahwa tujuan syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*) tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap lingkungan sebagai penopang kehidupan (Auda, 2008). Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dapat dipandang sebagai kegagalan manusia dalam mewujudkan tujuan syariah secara menyeluruh.

Para pemikir Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada hilangnya kesadaran manusia terhadap kesucian alam sehingga alam dipandang hanya sebagai objek eksploitasi (Nasr, 2006). Akibatnya, kesalehan sering kali dipahami sebatas ibadah ritual, sementara tanggung jawab ekologis belum menjadi bagian dari kehidupan beragama (Buhori, 2023). Padahal, dalam filsafat Islam klasik, kesalehan sejati mencakup hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam sebagai satu kesatuan ciptaan (Fazlun Khalid, 2020; Sardar, 2003).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep kesalehan agar tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Rekonstruksi ini menjadi penting karena krisis ekologis pada hakikatnya merupakan krisis nilai dan moral yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknologi atau kebijakan semata (Hamilton, 2017).

Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di bumi merupakan akibat dari perbuatan manusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Rūm [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya :

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai moral dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Saeed, 2020). Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari kesalehan. Namun, dalam praktiknya, kesalehan sering kali dipahami hanya sebagai ibadah ritual, sementara kepedulian terhadap lingkungan belum menjadi bagian utama dalam kehidupan beragama (Jenkins, 2008).

Sejumlah pemikir Muslim, seperti Al-Ghazali, Seyyed Hossein Nasr, dan Ziauddin Sardar, menilai bahwa krisis lingkungan pada dasarnya berakar pada krisis moral dan spiritual. Hilangnya kesadaran terhadap kesucian alam menyebabkan manusia memandang lingkungan hanya sebagai objek eksploitasi, sehingga nilai-nilai keseimbangan, amanah, dan tanggung jawab semakin terabaikan.

Fenomena tersebut juga terlihat di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan dakwah Islam masih lebih menekankan aspek ibadah ritual dibandingkan etika lingkungan. Akibatnya, kesalehan lebih dipahami sebagai urusan pribadi dan belum diwujudkan dalam kepedulian terhadap kelestarian alam (Buhori, 2023). Selain itu, paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan semakin mendorong eksploitasi lingkungan dan melemahkan penerapan nilai *mīzān*, amanah, dan keadilan dalam pengelolaan alam (Auda, 2008).

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai Islam dan lingkungan terus berkembang. Penelitian umumnya membahas perilaku pro-lingkungan berbasis religiusitas, etika lingkungan Islam, serta pendidikan dan ekoteologi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang hanya berorientasi pada ritual belum tentu melahirkan perilaku peduli lingkungan apabila tidak disertai pemahaman etika yang kuat (Chapple, 2021). Di Indonesia, penelitian lebih banyak menyoroti pendidikan lingkungan di pesantren dan Pendidikan Agama Islam, tetapi isu lingkungan masih diposisikan sebagai materi pelengkap dan belum menjadi bagian dari konsep kesalehan (Zainuri, 2021; Rahmawati, 2022).

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar pada hilangnya kesadaran manusia terhadap kesakralan alam sehingga diperlukan rekonstruksi cara pandang keagamaan (Nasr, 2006). Pandangan ini diperkuat oleh Fazlun Khalid yang menekankan pentingnya menghubungkan ajaran Islam dengan pelestarian lingkungan (Khalid, 2020), serta Kuntowijoyo yang menawarkan pendekatan profetik melalui nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai dasar transformasi sosial (Kuntowijoyo, 2006).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus merekonstruksi konsep kesalehan individu menjadi kesalehan ekologis masih terbatas. Sebagian besar kajian masih bersifat normatif dan belum menjelaskan hubungan antara kesalehan, etika lingkungan, dan perilaku ekologis secara filosofis (Ecklund, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep kesalehan individu dalam perspektif filsafat Islam sehingga melahirkan konsep kesalehan ekologis yang lebih relevan dalam menjawab tantangan krisis lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji konsep kesalehan ekologis dalam perspektif filsafat Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah (Moleong, 2019). Penelitian menerapkan prinsip etika akademik, yaitu kejujuran, objektivitas, dan penghargaan terhadap karya ilmiah melalui pencantuman sumber secara tepat untuk menghindari plagiarisme (Sugiyono, 2023).

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun M. Khalid, Toshihiko Izutsu, dan Imam Al-Ghazali, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan kesalehan, etika lingkungan, dan filsafat Islam (Bungin, 2017). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan filosofis dan hermeneutik untuk memahami serta menafsirkan konsep-konsep secara kontekstual (Gadamer, 2004). Analisis data dilakukan secara deskriptif, analitis, dan kritis melalui proses reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis data sehingga diperoleh rekonstruksi konsep kesalehan ekologis sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta (Muhadjir, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu filsuf Muslim kontemporer yang berpengaruh dalam bidang filsafat Islam, metafisika, tasawuf, dan etika lingkungan. Ia lahir di Teheran, Iran, pada 7 April 1933 dalam keluarga yang memiliki latar belakang intelektual dan religius yang kuat. Lingkungan keluarganya berperan penting dalam membentuk minatnya terhadap tradisi keilmuan Islam sejak usia dini (Schwencke, 2009).

Setelah menyelesaikan pendidikan awal di Iran, Nasr melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat. Ia menempuh pendidikan menengah di Peddie

School, kemudian memperoleh gelar sarjana di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dalam bidang fisika. Pengalaman mempelajari sains modern menjadi dasar kritiknya terhadap paradigma ilmu pengetahuan Barat yang dinilai mengabaikan dimensi spiritual (Nasr, 1975). Selanjutnya, Nasr meraih gelar doktor di Harvard University dalam bidang sejarah sains dan filsafat. Selama masa studinya, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran René Guénon, Frithjof Schuon, dan Ananda Coomaraswamy yang menekankan pentingnya dimensi sakral dalam kehidupan manusia (Aslan, 2004).

Setelah kembali ke Iran, Nasr menjadi profesor filsafat di Universitas Teheran dan mendirikan *Imperial Iranian Academy of Philosophy* pada tahun 1973 sebagai pusat pengembangan filsafat dan spiritualitas Islam (Maftukhin, 2016). Setelah Revolusi Iran tahun 1979, ia menetap di Amerika Serikat dan melanjutkan karier akademiknya sebagai profesor di George Washington University (Nasr, 1975).

Pemikiran Nasr berfokus pada kritik terhadap modernitas yang dianggap telah memisahkan manusia dari dimensi spiritual dan kesucian alam. Menurutnya, krisis lingkungan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga merupakan krisis moral dan spiritual akibat hilangnya kesadaran manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Nasr, 2006). Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai dasar membangun kesalehan ekologis.

Pada penelitian ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi landasan penting karena menawarkan perspektif filosofis yang menghubungkan kesalehan individu dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Bagi Nasr, menjaga alam merupakan bagian dari pengamalan nilai tauhid dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim (Nasr, 2006).

Latar belakang pendidikan Seyyed Hossein Nasr sangat memengaruhi perkembangan pemikiran filosofis dan spiritualnya. Sejak kecil, ia memperoleh pendidikan Islam di Iran yang menanamkan nilai-nilai agama, filsafat, dan budaya intelektual Persia. Pendidikan ini membentuk kesadaran spiritualnya serta memperkenalkan pentingnya dimensi metafisik dalam kehidupan (Nasr, 1975).

Selanjutnya, Nasr melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat. Ia belajar di Peddie School, kemudian meraih gelar sarjana bidang fisika di Massachusetts Institute of Technology (MIT), dan melanjutkan studi doktoral di Harvard University dalam bidang sejarah sains dan filsafat. Pengalaman tersebut membuatnya memahami perkembangan sains modern sekaligus menyadari keterbatasannya ketika dipisahkan dari nilai-nilai spiritual (Hossein, 2006).

Di samping pendidikan formal, Nasr juga mendalami filsafat Islam, tasawuf, dan metafisika kepada ulama-ulama terkemuka di Iran. Perpaduan antara pendidikan Barat dan tradisi keilmuan Islam membentuk karakter pemikirannya yang khas, yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan etika. Latar

belakang pendidikan inilah yang menjadi dasar lahirnya gagasan Nasr tentang kesakralan alam dan pentingnya kesalehan ekologis sebagai respons terhadap krisis modernitas (Osman Bakar, 1991).

Perjalanan Intelektual

Perjalanan intelektual Seyyed Hossein Nasr dibentuk oleh perpaduan antara tradisi intelektual Islam dan pendidikan modern Barat. Pengalaman tersebut melahirkan pemikiran yang menekankan pentingnya mengintegrasikan agama, ilmu pengetahuan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan yang harmonis. Dari sinilah Nasr mengembangkan kritik terhadap modernitas sekuler yang dinilai mengabaikan dimensi spiritual kehidupan (Nasr, 2006).

Ketika menempuh studi fisika di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Nasr mengagumi kemajuan sains modern. Namun, ia juga melihat bahwa sains modern cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai metafisika dan spiritual. Pengalaman tersebut menjadi dasar kritiknya terhadap paradigma modern yang materialistik dan antroposentris (Nasr, 2007).

Pemikirannya semakin berkembang saat melanjutkan studi doctoral di Harvard University dalam bidang sejarah sains dan filsafat. Pada masa ini, Nasr mendalami filsafat Islam, metafisika, dan kosmologi tradisional, serta dipengaruhi oleh pemikiran René Guénon, Frithjof Schuon, dan Ananda Coomaraswamy yang menekankan pentingnya dimensi sakral dalam kehidupan manusia (Aslan, 2004).

Selain memperoleh pendidikan di Barat, Nasr juga memperdalam filsafat Islam dan tasawuf kepada para ulama Iran, seperti Muhammad Husain Thabathaba'i dan Sayyid Kazim Assar. Pengaruh tradisi hikmah Islam, khususnya pemikiran Mulla Sadra dan Ibn Sina, membentuk pandangannya mengenai hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam (Osman Bakar, 1991).

Berdasarkan pengalaman intelektual tersebut, Nasr menyimpulkan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual. Menurutnya, kerusakan alam terjadi karena manusia kehilangan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu, penyelesaian krisis ekologis tidak cukup melalui pendekatan teknologi, tetapi harus diawali dengan pemulihan kesadaran spiritual manusia terhadap alam (Nasr, 2006).

Setelah Revolusi Iran tahun 1979, Nasr menetap di Amerika Serikat dan menjadi profesor di George Washington University. Melalui berbagai karya ilmiahnya, ia dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim yang konsisten mengembangkan filsafat Islam, spiritualitas, dan etika lingkungan. Pemikirannya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep kesalehan ekologis yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah dan tanggung jawab menjaga kelestarian alam (Maftukhin, 2016). Pada penelitian ini, perjalanan intelektual Seyyed Hossein Nasr menjadi landasan penting untuk memahami konsep kesalehan ekologis. Pemikirannya menunjukkan bahwa kesalehan tidak

hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Allah, tetapi juga melalui tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Tuhan (Nasr, 2006).

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr terbentuk melalui perpaduan tradisi intelektual Islam dan filsafat Barat. Perjumpaannya dengan berbagai tokoh dan tradisi keilmuan membentuk pandangannya yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami manusia, ilmu pengetahuan, dan alam semesta (Schwencke, 2009).

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh terhadap Nasr adalah René Guénon. Dari Guénon, Nasr memperoleh kritik terhadap modernitas yang dianggap telah melahirkan sekularisme, materialisme, dan hilangnya nilai-nilai spiritual. Pengaruh ini menjadi dasar pemikiran Nasr bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan krisis spiritual manusia modern (Nasr, 2006).

Selain Guénon, Frithjof Schuon juga memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Nasr. Schuon menekankan pentingnya metafisika dan dimensi esoteris agama, sehingga memperkuat pandangan Nasr bahwa spiritualitas merupakan inti kehidupan dan menjadi dasar hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam (Aslan, 2004).

Dalam tradisi Islam, Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan guru yang membentuk pemahaman Nasr tentang filsafat Islam, metafisika, dan tafsir filosofis Al-Qur'an. Dari Thabathaba'i, Nasr meyakini bahwa Islam memiliki landasan filosofis yang mampu menjawab berbagai persoalan modern, termasuk krisis lingkungan (Osman Bakar, 1991).

Nasr juga banyak dipengaruhi oleh filsafat Mulla Sadra, Ibn Sina, Suhrawardi, dan Ibn 'Arabi. Tradisi pemikiran tersebut membentuk pandangannya bahwa alam merupakan bagian dari tatanan kosmik yang memiliki nilai spiritual, sehingga tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi (Maftukhin, 2016).

Berdasarkan berbagai pengaruh tersebut, pemikiran Seyyed Hossein Nasr berkembang menjadi konsep yang mengintegrasikan filsafat, spiritualitas, dan etika lingkungan. Dalam penelitian ini, pemikiran Nasr menjadi penting karena memberikan landasan filosofis bagi konsep kesalehan ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah Swt. (Nasr, 2006).

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang banyak menghasilkan karya dalam bidang filsafat Islam, metafisika, spiritualitas, sains, dan etika lingkungan. Melalui karya-karyanya, Nasr berusaha menjelaskan bahwa krisis yang dihadapi manusia modern tidak hanya bersifat sosial dan ekonomi, tetapi juga berakar pada hilangnya nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, ia menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan agama, ilmu pengetahuan, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Nasr, 2006).

Salah satu karya penting Nasr adalah *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Dalam buku ini, Nasr menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi atau industrialisasi, tetapi terutama karena manusia telah kehilangan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai sakral. Menurutnya, pemulihan lingkungan harus diawali dengan membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap alam (Nasr, 2007).

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam *Knowledge and the Sacred*. Melalui buku ini, Nasr mengkritik ilmu pengetahuan modern yang lebih menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi mengabaikan dimensi spiritual. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang benar harus memadukan akal, wahyu, dan nilai-nilai spiritual agar mampu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara menyeluruh (Nasr, 1989).

Dalam karya *Religion and the Order of Nature*, Nasr menegaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian alam. Menurutnya, hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan (Nasr, 1996).

Selain itu, melalui *Islam and the Plight of Modern Man*, Nasr mengkritik dampak modernitas yang telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual. Ia menjelaskan bahwa kehidupan modern yang berorientasi pada materialisme telah melahirkan berbagai krisis, termasuk krisis lingkungan. Karena itu, Nasr mengajak umat Islam untuk kembali menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang seimbang antara manusia, Tuhan, dan alam (Nasr, 1975).

Nasr juga menulis beberapa karya lain, seperti *Science and Civilization in Islam* dan *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Melalui karya-karya tersebut, ia menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kekayaan filsafat dan spiritualitas yang dapat menjadi alternatif dalam menghadapi berbagai persoalan modern, termasuk krisis ekologis (Osman Bakar, 1991).

Berdasarkan karya-karya tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr memiliki fokus pada upaya mengembalikan hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Menurut penulis, gagasan tersebut menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena memberikan dasar filosofis bagi konsep kesalehan ekologis, yaitu kesalehan yang tidak hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga melalui tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai amanah yang diberikan kepada manusia (Nasr, 2006).

Tabel 1. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

No.	Karya Utama	Tahun	Fokus Pembahasan	Relevansi dengan penelitian
1.	<i>Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man</i>	1968	Krisis Ekologi sebagai akibat hilangnya dimensi spiritual manusia modern terhadap alam.	Menjadi dasar utama dalam memahami konsep spiritualitas ekologis dan kritik Nasr terhadap eksploitasi alam.
2.	<i>Knowledge and the Sacred</i>	1981	konsep pengetahuan sakral (sacred knowledge) serta kritik terhadap epistemologi modern yang sekular.	Menjadi landasan epistemologis dalam memahami hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam.
3.	<i>Religion and the Order of Nature</i>	1996	relasi agama dengan keteraturan kosmos dan pentingnya agama dalam membangun etika lingkungan.	Relevan untuk menjelaskan konsep kesalehan ekologis berbasis spiritualitas Islam.
4.	<i>Islam and the Plight of Modern Man</i>	1975	Kritik terhadap modernitas Barat dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual manusia Muslim.	Memberikan dasar analisis mengenai krisis spiritual modern yang melahirkan krisis ekologis.
5.	<i>Science and Civilization in Islam</i>	1968	perkembangan sains dalam peradaban Islam dan relasinya dengan nilai spiritual	Menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki konsep ilmu yang integral antara sains dan spiritualitas.
6.	<i>Islamic Philosophy from Its Origin to the Present</i>	2006	Sejarah dan perkembangan filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer.	Menjadi rujukan dalam memahami posisi filosofis Nasr dalam tradisi pemikiran Islam.
7.	<i>Ideals and Realities of Islam</i>	1996	Prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk dimensi spiritual dan intelektualnya.	Membantu memahami konsep kesalehan dan spiritualitas dalam perspektif Islam.
8.	<i>The Encounter of Man and Nature .</i>	1998	<i>Menguraikan hubungan manusia dengan alam dalam perspektif spiritual dan metafisik</i>	<i>Menguatkan argumentasi mengenai relasi sakral manusia dan lingkungan hidup.</i>
9.	<i>The Garden of Truth</i>	2007	Spiritualitas dan tasawuf Islam sebagai jalan menuju kebenaran.	Relevan untuk memahami dimensi batiniah kesalehan dalam pemikiran Nasr.
10.	<i>Traditional Islam in the Modern World</i>	1987	Posisi tradisi Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.	Menjadi dasar dalam melihat kritik Nasr terhadap sekularisasi dan materialisme modern.

Karya-karya Seyyed Hossein Nasr menunjukkan konsistensi pemikirannya dalam menghubungkan spiritualitas Islam dengan problem modernitas kontemporer. Hampir seluruh karya Nasr memperlihatkan kritik terhadap paradigma modern yang sekular dan materialistik, sekaligus menawarkan pemulihan dimensi sakral sebagai solusi terhadap krisis manusia modern. Dalam konteks penelitian ini, karya-karya tersebut menjadi landasan penting untuk memahami konstruksi kesalehan ekologis yang dibangun Nasr melalui integrasi antara metafisika, spiritualitas, dan etika lingkungan.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr berlandaskan pada perpaduan antara filsafat Islam klasik dan kritik terhadap modernitas Barat. Menurut Nasr, berbagai krisis yang dihadapi manusia modern, seperti krisis spiritual, moral, dan ekologis, berakar pada hilangnya dimensi sakral dalam kehidupan. Modernitas cenderung memandang alam hanya sebagai objek material yang dapat dieksploitasi, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan dan alam menjadi semakin renggang (Nasr, 2007).

Nasr menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi masalah selama tetap dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, ia menawarkan pandangan yang mengintegrasikan Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam perspektif ini, menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, landasan filosofis pemikiran Nasr menunjukkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup melalui pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang manusia melalui penguatan kesadaran spiritual dan etika terhadap alam.

Salah satu landasan utama pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah filsafat tradisionalisme (*traditionalism*) yang dipengaruhi oleh René Guénon dan Frithjof Schuon. Menurut Nasr, seluruh agama memiliki nilai kebenaran universal (*sophia perennis*) yang bersumber dari Tuhan. Tradisi bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber pengetahuan sakral yang membimbing manusia dalam memahami Tuhan, manusia, dan alam semesta (Guénon, 2001).

Konsep *sophia perennis* menjelaskan bahwa di balik perbedaan agama terdapat nilai-nilai universal yang mengajarkan keseimbangan, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Oleh karena itu, Nasr menolak pandangan modern yang menganggap tradisi sebagai sesuatu yang sudah usang. Sebaliknya, ia menilai bahwa tradisi memiliki peran penting dalam membangun kembali kesadaran spiritual manusia yang mulai hilang akibat modernitas (Nasr, 1989).

Bagi Nasr, krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan akibat manusia menjauh dari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi. Ketika manusia kehilangan kesadaran akan kesucian alam, hubungan dengan lingkungan berubah menjadi hubungan eksploitasi. Karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi menjadi langkah penting untuk membangun kesalehan yang tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap alam (Nasr, 2006).

Metafisika merupakan dasar penting dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Menurutnya, realitas tidak hanya terdiri atas hal-hal yang dapat dilihat dan diukur, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berasal dari Tuhan. Alam semesta dipandang sebagai bagian dari tatanan kosmik yang mencerminkan kebesaran dan

kebijaksanaan Allah Swt., sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai objek material (Nasr, 2006).

Pandangan metafisika Nasr dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf Muslim, seperti Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra. Dari tradisi tersebut, Nasr menjelaskan bahwa seluruh makhluk memiliki keterkaitan dengan Tuhan sehingga manusia berkewajiban menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas dasar penghormatan, tanggung jawab, dan amanah, bukan dominasi atau eksploitasi (Osman Bakar, 1991).

Konsep metafisika menjadi penting karena menjadi dasar lahirnya kesalehan ekologis. Menurut Nasr, menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kesadaran metafisik tersebut mendorong manusia untuk memandang alam sebagai bagian dari ayat-ayat Tuhan yang harus dipelihara dan dilestarikan (Nasr, 2006).

Konsep *sacred knowledge* merupakan salah satu gagasan utama Seyyed Hossein Nasr dalam mengkritik ilmu pengetahuan modern yang dianggap terlalu menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi mengabaikan dimensi spiritual. Menurut Nasr, pengetahuan yang sejati harus mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi agar manusia mampu memahami realitas secara utuh serta mendekatkan diri kepada Tuhan (Nasr, 1989).

Nasr menjelaskan bahwa tradisi intelektual Islam tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari agama dan etika. Mempelajari alam bukan hanya bertujuan menguasai sumber daya, tetapi juga memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan seharusnya mendorong manusia untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah Tuhan (Nasr, 2006).

Menurut Nasr, hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan menjadi salah satu penyebab krisis ekologis. Ketika alam dipandang hanya sebagai objek ekonomi dan teknologi, manusia cenderung melakukan eksploitasi tanpa mempertimbangkan nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, jika alam dipahami sebagai bagian dari ayat-ayat Allah, maka akan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya (Nasr, 1996).

Pada penelitian ini, konsep *sacred knowledge* menjadi landasan penting karena menunjukkan bahwa kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui cara pandang yang benar terhadap alam. Kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan akan mendorong manusia untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga menjadi dasar terbentuknya kesalehan ekologis (Nasr, 2006).

Konsep Kesalehan Dalam Perspektif Seyyed Hoesein Nasr

Menurut Seyyed Hossein Nasr, kesalehan tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual

yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Kesalehan merupakan wujud pengakuan bahwa manusia adalah bagian dari tatanan kosmik yang diciptakan dan diatur oleh Allah, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan seluruh ciptaan (Nasr, 1989).

Nasr menilai bahwa krisis manusia modern berakar pada hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan. Kemajuan material sering kali tidak diiringi dengan kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan, sehingga praktik keagamaan cenderung berhenti pada aspek formal tanpa membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam menjadi tidak seimbang (Nasr, 1975).

Dengan demikian, konsep kesalehan yang dikembangkan Nasr memperluas makna religiositas dalam Islam. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Perspektif ini menempatkan kesalehan sebagai kesadaran spiritual yang mendorong manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam sebagai bagian dari pengabdian kepada-Nya.

Kesalehan dalam Islam merupakan konsep yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh aspek kehidupan. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui akhlak yang baik, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral. Dengan demikian, kesalehan merupakan implementasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002).

Dalam Al-Qur'an, kesalehan berkaitan dengan konsep *al-birr*, *taqwa*, dan *ihsan*. QS. al-Baqarah ayat 177 menjelaskan bahwa kebajikan tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari keimanan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial (Shihab, 2002).

Konsep *taqwa* merupakan inti dari kesalehan. *Taqwa* adalah kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran ini tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Al-Ghazali, 1986).

Selain itu, Islam mengenal konsep *ihsan*, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, atau menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. *Ihsan* menjadi tingkat kesalehan tertinggi karena melahirkan keikhlasan dan kesadaran spiritual yang mendalam (Al-Ṭabari, 2009).

Para ulama juga membedakan kesalehan menjadi dua bentuk, yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, sedangkan kesalehan sosial diwujudkan melalui keadilan, kepedulian, dan kontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat (Shihab, 1996).

Dalam penelitian ini, makna kesalehan perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Pandangan ini menjadi dasar untuk memahami konsep kesalehan ekologis yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, inti kesalehan terletak pada dimensi spiritual manusia. Kesalehan bukan hanya kepatuhan terhadap aturan agama, tetapi merupakan proses penyucian jiwa yang mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, ibadah harus mampu membentuk kesadaran spiritual yang memengaruhi seluruh perilaku manusia (Nasr, 2007).

Nasr menilai bahwa krisis manusia modern disebabkan oleh hilangnya keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah. Modernitas yang berorientasi pada materialisme membuat manusia lebih mementingkan aspek duniawi daripada kehidupan spiritual. Akibatnya, agama sering dipahami hanya sebagai ritual tanpa menghasilkan perubahan moral dan kesadaran yang mendalam (Nasr, 1975).

Dalam pandangan Nasr, tasawuf memiliki peran penting dalam membangun kesalehan spiritual. Melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*), manusia dapat mengenal Tuhan serta memahami keterhubungannya dengan seluruh ciptaan. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap alam (Ibn Arabi, t.t.).

Bagi Nasr, kesalehan yang sejati akan menghasilkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Seseorang yang memiliki kesadaran spiritual tidak akan merusak lingkungan, karena alam dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi dasar lahirnya kesalehan ekologis (Nasr, 2007).

Menurut Seyyed Hossein Nasr, kesalehan harus dibangun atas kesadaran bahwa seluruh alam semesta memiliki dimensi sakral karena berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui cara memandang dan memperlakukan seluruh ciptaan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (Nasr, 1989).

Nasr mengkritik modernitas yang telah menghilangkan kesakralan alam (*desacralization*). Manusia modern cenderung melihat alam hanya sebagai objek material yang dapat dieksploitasi sehingga melahirkan krisis lingkungan. Menurutnya, akar kerusakan ekologis bukan semata-mata persoalan teknologi, tetapi juga hilangnya kesadaran spiritual terhadap alam (Nasr, 2007).

Berdasarkan prinsip tauhid, Nasr menjelaskan bahwa alam merupakan bagian dari tatanan kosmik yang mencerminkan kebesaran Tuhan. Alam dapat dipahami sebagai *kitab kosmik* (*cosmic book*) yang berisi ayat-ayat kauniyah, sehingga manusia tidak hanya dituntut memahami Al-Qur'an, tetapi juga membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta (Nasr, 1996).

Kesadaran terhadap realitas sakral tersebut melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan. Semakin tinggi kesadaran spiritual seseorang, semakin besar pula kepeduliannya terhadap alam. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku yang menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Tuhan (Nasr, 2007).

Konsep Relasi Manusia, Tuhan Dan Alam

Salah satu pokok pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia, Tuhan, dan alam. Menurut Nasr, krisis lingkungan yang terjadi saat ini berawal dari cara pandang modern yang memisahkan manusia dari Tuhan dan menjadikan alam hanya sebagai objek eksploitasi (Nasr, 2007).

Dalam perspektif Islam, Tuhan merupakan sumber seluruh realitas, sedangkan manusia berperan sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan alam. Alam bukan sekadar sumber daya, tetapi juga merupakan ciptaan Allah yang mencerminkan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas dasar tanggung jawab, bukan penguasaan (Nasr, 1996).

Nasr menegaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya merupakan krisis spiritual. Ketika manusia kehilangan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, maka hubungan dengan alam juga menjadi rusak. Karena itu, penyelesaian krisis ekologis tidak cukup melalui teknologi atau kebijakan, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan (Nasr, 1989).

Dengan demikian, konsep relasi manusia, Tuhan, dan alam yang dikemukakan Nasr menjadi landasan penting dalam membangun kesalehan ekologis. Hubungan yang harmonis antara ketiganya mendorong manusia menjalankan amanah sebagai khalifah dan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Pembahasan ini selanjutnya difokuskan pada empat aspek utama yang menjadi dasar pemikiran Nasr.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, tauhid tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Seluruh alam semesta berasal dari Allah dan berada dalam satu kesatuan kosmik yang saling berkaitan. Karena itu, manusia tidak dapat memisahkan hubungannya dengan alam dari hubungannya dengan Tuhan (Nasr, 1989).

Nasr mengkritik pandangan modern yang memisahkan agama dari alam sehingga melahirkan eksploitasi lingkungan. Menurutnya, alam merupakan manifestasi kebesaran Allah dan mengandung tanda-tanda (ayat) yang mengarahkan manusia kepada-Nya. Oleh karena itu, menjaga alam merupakan bagian dari pengamalan tauhid dan bentuk tanggung jawab kepada Tuhan (Nasr, 2007).

Bagi Nasr, tauhid juga menjadi dasar etika lingkungan. Kesadaran bahwa manusia, alam, dan Tuhan saling berhubungan akan mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam, bukan mengeksploitasinya. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi ajaran teologis, tetapi juga menjadi landasan kesalehan ekologis (Nasr, 2006).

Nasr menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kedudukan sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan khalifah di bumi (khalifah fi al-ardh). Sebagai hamba, manusia wajib taat kepada Allah, sedangkan sebagai khalifah manusia diberi amanah untuk menjaga dan memelihara alam, bukan menguasainya secara bebas (Nasr, 1996).

Menurut Nasr, kerusakan lingkungan terjadi karena manusia lebih menonjolkan kekuasaan daripada tanggung jawab. Padahal, konsep khalifah dalam Islam bukan berarti memiliki hak untuk mengeksploitasi alam, melainkan kewajiban menjaga keseimbangan ciptaan Allah (Nasr, 1993).

Oleh karena itu, kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Allah, tetapi juga melalui sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Semakin tinggi kesalehan seseorang, semakin besar pula kepeduliannya dalam menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah (Nasr, 2007).

Menurut Nasr, alam merupakan manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Alam tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai spiritual karena mencerminkan kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, mempelajari dan menjaga alam merupakan bagian dari upaya mengenal Allah (Nasr, 2007).

Nasr menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan alam sebagai sarana memperkuat keimanan. Dalam perspektif ini, gunung, laut, tumbuhan, dan seluruh makhluk merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki makna dan tujuan. Karena itu, manusia harus memperlakukan alam dengan hormat dan penuh tanggung jawab (Nasr, 1996).

Dengan demikian, merusak alam tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Menjaga kelestarian alam merupakan wujud penghormatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (Nasr, 1989).

Nasr menjelaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan satu kesatuan kosmik yang diciptakan Allah. Setiap makhluk memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan alam, sehingga manusia tidak boleh memandang dirinya sebagai penguasa mutlak atas alam (Nasr, 1996).

Menurut Nasr, krisis lingkungan muncul karena manusia kehilangan kesadaran akan kesatuan tersebut dan hanya melihat alam sebagai objek ekonomi. Oleh sebab itu, penyelesaian krisis ekologis tidak cukup melalui teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang yang berlandaskan nilai spiritual (Nasr, 2007).

Kesadaran akan kesatuan kosmik melahirkan tanggung jawab ekologis. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan bagian dari kesalehan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya (Nasr, 1975).

Kritik Terhadap Modernitas Dan Krisis Ekologis

Salah satu gagasan utama Seyyed Hossein Nasr adalah kritik terhadap modernitas yang dianggap menjadi penyebab krisis spiritual dan ekologis. Menurut Nasr, modernitas tidak hanya membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melahirkan pandangan hidup yang sekular, materialistik, dan antroposentris. Akibatnya, manusia memandang alam hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa memperhatikan nilai spiritual yang dimilikinya (Nasr, 1975).

Nasr menjelaskan bahwa proses sekularisasi telah memisahkan manusia dari Tuhan dan menghilangkan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan sekaligus tanda-tanda kebesaran Allah. Perubahan cara pandang ini menyebabkan hubungan manusia dengan alam berubah dari hubungan yang penuh tanggung jawab menjadi hubungan yang bersifat dominatif dan eksploitatif. Dampaknya terlihat pada berbagai kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan krisis iklim (Nasr, 1968).

Namun, Nasr tidak menolak ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ia mengkritik paradigma yang menjadikan sains sebagai satu-satunya sumber kebenaran serta mengabaikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama dan etika agar kemajuan teknologi tetap sejalan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap alam (Nasr, 1975).

Dengan demikian, menurut Nasr, krisis ekologis pada dasarnya merupakan krisis spiritual. Penyelesaiannya tidak cukup melalui teknologi atau kebijakan lingkungan, tetapi juga memerlukan pemulihan kesadaran manusia akan hubungan sakral antara Tuhan, manusia, dan alam. Kesadaran inilah yang menjadi dasar terbentuknya etika lingkungan dan kesalehan ekologis.

Seyyed Hossein Nasr memandang modernitas sebagai penyebab hilangnya dimensi sakral dalam kehidupan manusia. Menurutnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pandangan sekular yang memisahkan Tuhan, manusia, dan alam. Akibatnya, alam tidak lagi dipahami sebagai ciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah, melainkan hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia (Nasr, 1975).

Nasr menjelaskan bahwa proses desakralisasi alam mengubah hubungan manusia dengan lingkungan menjadi hubungan yang bersifat eksploitatif. Nilai alam diukur berdasarkan manfaat ekonominya, sehingga eksploitasi sumber daya alam

dianggap wajar demi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Nasr, 2007). Padahal, dalam pandangan Islam, alam memiliki nilai spiritual karena merupakan bagian dari tatanan kosmik ciptaan Allah.

Oleh karena itu, Nasr menawarkan resakralisasi alam, yaitu mengembalikan kesadaran bahwa alam adalah amanah dan manifestasi kebesaran Tuhan. Dengan cara ini, manusia diharapkan membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab dan harmonis dengan lingkungan (Nasr, 1996).

Nasr mengkritik sains modern karena hanya mengandalkan pendekatan empiris dan rasional, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik. Menurutnya, ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya bertujuan memahami alam secara ilmiah, tetapi juga mengenal kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya (Nasr, 1989).

Selain itu, Nasr menolak paradigma antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Paradigma ini mendorong eksploitasi alam karena lingkungan hanya dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Sebaliknya, Islam memandang manusia sebagai khalifah, yaitu pemelihara yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam, bukan penguasa yang bebas mengeksploitasinya (Nasr, 1996).

Sebagai solusi, Nasr menawarkan konsep *sacred science*, yaitu ilmu pengetahuan yang memadukan sains dengan nilai-nilai spiritual sehingga perkembangan ilmu dan teknologi tetap memperhatikan etika, tanggung jawab, dan kelestarian lingkungan (Nasr, 1993).

Menurut Nasr, krisis ekologis pada dasarnya merupakan akibat dari krisis spiritual manusia. Kerusakan lingkungan bukan hanya disebabkan oleh faktor teknologi atau ekonomi, tetapi juga karena manusia kehilangan kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan dan alam (Nasr, 2007).

Modernitas yang berorientasi pada materialisme membuat manusia memandang alam sebagai objek eksploitasi, bukan sebagai amanah dari Allah. Akibatnya, muncul berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam (Nasr, 1975).

Karena itu, Nasr menegaskan bahwa penyelesaian krisis ekologis tidak cukup melalui teknologi atau kebijakan lingkungan saja. Yang lebih penting adalah membangun kembali kesadaran spiritual agar manusia menyadari tugasnya sebagai hamba dan khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam (Nasr, 1989).

Sebagai solusi atas krisis ekologis, Nasr mengajukan konsep resakralisasi alam, yaitu mengembalikan pandangan bahwa alam merupakan ciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan kesadaran tersebut, manusia tidak lagi memandang alam sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga (Nasr, 2007).

Nasr menekankan bahwa resakralisasi harus didasarkan pada prinsip tauhid, yang mengajarkan bahwa Tuhan, manusia, dan alam saling terhubung dalam satu tatanan kosmik. Kesadaran ini akan melahirkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan (Nasr, 1989).

Selain itu, Nasr mendorong pengembangan sacred science, yaitu ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan sains dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kemajuan ilmu dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif Nasr, menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan wujud nyata kesalehan seorang Muslim (Nasr, 1996).

Analisi Kritis Terhadap Konsep Kesalehan Individu

Kesalehan merupakan konsep penting dalam Islam yang menunjukkan kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui keimanan dan ibadah, tetapi juga tercermin dalam akhlak serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kesalehan mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim (Al-Ghazali, 1986).

Namun, dalam praktiknya, kesalehan sering kali dipahami sebatas pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya, muncul pemahaman bahwa kesalehan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tanpa diikuti kepedulian terhadap persoalan sosial dan ekologis (Madjid, 2019).

Kondisi tersebut menjadi tantangan di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan perubahan iklim. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya religiositas belum tentu diikuti dengan kesadaran menjaga lingkungan. Karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih luas mengenai kesalehan agar mampu mendorong tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam (Fazlun Khalid, 2020).

Dalam hal ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr memberikan perspektif yang relevan. Nasr berpendapat bahwa krisis ekologis berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesakralan alam. Oleh sebab itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup melalui pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang manusia terhadap Tuhan, alam, dan dirinya sendiri (Nasr, 2007).

Berdasarkan pemikiran tersebut, konsep kesalehan perlu dipahami secara lebih komprehensif. Kesalehan tidak hanya mencerminkan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga diwujudkan melalui tanggung jawab menjaga alam sebagai amanah-Nya. Oleh karena itu, analisis terhadap konsep ṣāliḥ, al-birr, taqwa, dan ihsan menjadi penting untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki landasan

yang kuat bagi pengembangan kesalehan ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan pada masa kini.

Konsep kesalehan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan. Kesalehan dibangun melalui beberapa konsep utama, yaitu *ṣāliḥ*, *al-birr*, *taqwa*, dan *ihsan*, yang menjadi dasar pembentukan karakter seorang Muslim. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 1986).

Secara etimologis, *ṣāliḥ* berarti baik atau benar. Dalam Al-Qur'an, istilah ini sering dikaitkan dengan *amal ṣāliḥ*, yaitu segala perbuatan yang membawa manfaat dan kemaslahatan. Karena itu, amal saleh tidak terbatas pada ibadah seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup tindakan yang menjaga ketertiban sosial dan kelestarian lingkungan (Shihab, 1996).

Hubungan antara iman dan amal saleh dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keimanan harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Kesalehan tidak cukup hanya berupa keyakinan, tetapi harus tercermin dalam perilaku yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan mencegah kerusakan. Dalam konteks ini, menjaga lingkungan juga dapat dipahami sebagai bagian dari amal saleh (Fazlun Khalid, 2020).

Selain itu, Al-Qur'an memperkenalkan konsep *al-birr* sebagai bentuk kesalehan yang menyeluruh. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:177 dijelaskan bahwa kebajikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga meliputi keimanan, kepedulian sosial, kejujuran, serta tanggung jawab moral. Ayat ini menunjukkan bahwa kesalehan dalam Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etis yang saling berkaitan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahannya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa

peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesalehan tidak dapat direduksi menjadi ritual formal semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Pemahaman terhadap *al-birr* memperlihatkan bahwa Islam sejak awal telah membangun hubungan yang erat antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Seseorang tidak dapat disebut benar-benar saleh apabila hanya menampilkan ketaatan ritual tanpa disertai kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, kesalehan dalam Islam selalu memiliki dimensi transformasi sosial yang menuntut kehadiran nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat (Asad, 2003).

Menurut penulis, konsep *al-birr* memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pembahasan kesalehan ekologis. Jika kebajikan mencakup segala bentuk tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan, maka ruang lingkupnya tidak berhenti pada hubungan antar manusia. Alam sebagai bagian dari ciptaan Allah juga layak menjadi objek tanggung jawab moral manusia. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *al-birr* sesungguhnya membuka peluang bagi pengembangan etika lingkungan yang berakar pada ajaran Islam.

Dominasi Orientasi Ritual dalam Pemahaman Kesalehan

Meskipun Islam memaknai kesalehan secara luas melalui konsep *ṣāliḥ*, *al-birr*, *taqwa*, dan *ihsan*, dalam praktiknya kesalehan sering dipahami sebatas ketaatan menjalankan ibadah ritual. Ukuran kesalehan lebih banyak dilihat dari salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan simbol-simbol keagamaan, sementara tanggung jawab sosial dan lingkungan kurang mendapat perhatian (Al-Ghazali, 1986).

Al-Qur'an menegaskan bahwa ibadah harus melahirkan perubahan moral dan sosial. Salat mencegah perbuatan keji dan mungkar, sedangkan zakat bertujuan mewujudkan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dampak sosial (Shihab, 2002).

Namun, dalam praktiknya kesalehan sering berhenti pada pemenuhan kewajiban pribadi tanpa diwujudkan dalam kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Akibatnya, seseorang dapat dianggap saleh secara ritual, tetapi belum tentu memiliki kepedulian terhadap persoalan ekologis (Fazlun Khalid, 2020).

Seyyed Hossein Nasr mengkritik kondisi tersebut sebagai akibat dari hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan modern. Menurutnya, kesalehan tidak boleh hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga harus diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam sebagai amanah Allah (Nasr, 2007).

Dengan demikian, kesalehan perlu dipahami secara lebih komprehensif. Selain diwujudkan melalui ibadah, kesalehan juga harus tercermin dalam perilaku yang menjaga keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

Konsep kesalehan dalam Islam mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi dasar kepedulian terhadap lingkungan. Namun, dalam praktiknya kesalehan lebih banyak dipahami sebagai urusan pribadi antara manusia dengan Allah melalui ibadah ritual. Akibatnya, kesalehan belum mampu memberikan respons yang optimal terhadap krisis ekologis (Fazlun Khalid, 2020).

Fenomena ini terlihat dari masih tingginya kerusakan lingkungan meskipun aktivitas keagamaan masyarakat meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya melahirkan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam (Shihab, 1996).

Menurut Seyyed Hossein Nasr, kondisi ini disebabkan oleh krisis spiritual dan cara pandang materialistik yang memisahkan manusia dari Tuhan dan alam. Alam dipandang hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, sehingga tanggung jawab ekologis semakin melemah (Nasr, 2007).

Nasr menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, kesalehan tidak cukup diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga harus tercermin dalam sikap menjaga lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Nasr, 1993).

Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi makna kesalehan agar tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis. Kesalehan yang utuh adalah kesalehan yang mampu menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Rekonstruksi Kesalehan Ekologis

Konsep kesalehan dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. Nilai-nilai seperti *ṣāliḥ*, *al-birr*, *taqwa*, dan *ihsan* menunjukkan bahwa kesalehan memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral. Namun, dalam praktiknya kesalehan sering dipahami sebatas ibadah ritual sehingga kepedulian terhadap lingkungan belum menjadi bagian penting dari pengamalan agama.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis ekologis berakar pada krisis spiritual manusia modern. Alam tidak lagi dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral, tetapi hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup melalui teknologi atau kebijakan, tetapi harus dimulai dengan membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap Tuhan dan alam (Nasr, 2007).

Pada penelitian ini merekonstruksi konsep kesalehan menuju kesalehan ekologis, yaitu kesalehan yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Kesalehan tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai amanah Allah Swt.

Rekonstruksi kesalehan ekologis dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr, yaitu tauhid sebagai dasar kesatuan seluruh ciptaan, hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam, konsep khalifah sebagai amanah menjaga lingkungan, serta pemahaman bahwa alam merupakan manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, menjaga lingkungan menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah dan wujud nyata kesalehan seorang Muslim.

Kesalehan ekologis berangkat dari kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan hanya disebabkan oleh kerusakan fisik, tetapi juga oleh perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr, akar krisis ekologis terletak pada hilangnya kesadaran spiritual sehingga alam dipandang hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia (Nasr, 2007). Akibatnya, hubungan manusia dengan alam berubah dari hubungan yang harmonis menjadi hubungan yang bersifat eksploitatif.

Nasr menjelaskan bahwa solusi atas krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui teknologi atau kebijakan semata, tetapi harus dimulai dengan membangun kembali kesadaran spiritual manusia. Alam perlu dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan menjadi bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah sekaligus wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1996).

Landasan utama kesalehan ekologis menurut Nasr adalah tauhid. Tauhid tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah, tetapi juga menyadari bahwa manusia, alam, dan seluruh makhluk merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam ciptaan-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam, bukan mengeksploitasinya demi kepentingan pribadi (Nasr, 1989).

Selain itu, Nasr menekankan pentingnya konsep kesakralan alam (*sacredness of nature*). Alam dipandang sebagai manifestasi kebesaran Allah yang mengandung nilai spiritual, sehingga harus dihormati dan dilestarikan. Ketika manusia menyadari kesakralan alam, akan tumbuh sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Dengan demikian, landasan filosofis kesalehan ekologis menghubungkan nilai tauhid, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Konsep ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari kesalehan seorang Muslim dalam menjalankan amanah Allah Swt.

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, krisis ekologis terjadi karena manusia modern memandang alam hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya, sehingga nilai spiritual alam semakin diabaikan (Nasr, 2007).

Dalam perspektif tauhid, seluruh alam adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diberi amanah sebagai khalifah untuk menjaga dan memelihara bumi, bukan menguasai atau mengeksploitasinya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawabnya kepada Allah. Semakin tinggi kesadaran seseorang kepada Tuhan, semakin besar pula tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian lingkungan (Nasr, 1989).

Nasr juga menjelaskan bahwa alam merupakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Karena itu, alam tidak hanya bernilai sebagai sumber daya, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mengajak manusia untuk mengenal dan mengingat Allah (Shihab M. Q., 1996). Merusak alam berarti mengabaikan amanah yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Pandangan ini berbeda dengan paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Dalam Islam, manusia bukan pemilik alam, tetapi penjaga yang bertanggung jawab memelihara keseimbangan ciptaan Allah. Prinsip ini sejalan dengan konsep mizan (keseimbangan), yaitu menjaga keharmonisan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Juhrocin, 2025).

Dengan demikian, kesalehan ekologis tidak hanya diwujudkan melalui ibadah kepada Allah, tetapi juga melalui sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menjaga alam merupakan bagian dari pengamalan iman dan bentuk nyata penghambaan kepada Allah Swt. sesuai dengan amanah sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1996).

Kesalehan Ekologis sebagai Amanah Kekhalifahan

Konsep khalifah dalam Islam menegaskan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi yang bertugas menjaga dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab. Karena itu, hubungan manusia dengan alam bukan untuk menguasai, tetapi untuk memelihara dan melestarikannya sesuai dengan kehendak Allah (Shihab M. Q., 1996). Dalam Al-Qur'an, konsep kekhalifahan secara eksplisit disebutkan dalam firman Allah kepada para malaikat ketika hendak menciptakan manusia

Allah berfirman dalam *Qs. Al-Baqarah* [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Terjemahnya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Ayat ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaannya manusia telah dibekali tugas dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan dunia. Kekhalifahan

bukanlah bentuk privilese yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada manusia untuk mengeksploitasi alam, melainkan amanah yang menuntut pengelolaan bumi secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab (Shihab M. Q., 1996).

Pada perspektif Seyyed Hossein Nasr, konsep khalifah tidak hanya menunjukkan kedudukan manusia sebagai wakil Allah di bumi, tetapi juga sebagai amanah untuk menjaga kelestarian alam. Manusia tidak diberi hak untuk menguasai alam secara mutlak, melainkan bertanggung jawab memelihara keseimbangan ciptaan Allah. Ketika manusia kehilangan kesadaran spiritual, fungsi khalifah berubah menjadi dominasi yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Nasr, 1996).

Nasr menjelaskan bahwa krisis ekologis muncul karena manusia memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi. Padahal, konsep khalifah mengajarkan bahwa setiap pemanfaatan alam harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab sebagai bentuk pelaksanaan amanah dari Allah (Nasr, 2007). Hal ini juga sejalan dengan konsep amanah dalam QS. Al-Aḥzab [33]: 72, yang menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab untuk menjaga keteraturan kehidupan (Shihab M. Q., 1996).

Selain itu, manusia sebagai khalifah berkewajiban menjaga mizan (keseimbangan) yang telah Allah tetapkan di alam semesta. Karena itu, menjaga lingkungan, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan menghindari kerusakan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim (Juhrocin, 2025).

Kesalehan ekologis merupakan wujud pelaksanaan amanah kekhalifahan. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Pada perspektif Seyyed Hossein Nasr, kesalehan ekologis berlandaskan pada kesadaran spiritual. Menurutnya, krisis lingkungan terjadi karena manusia kehilangan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral. Akibatnya, alam hanya dipandang sebagai objek untuk memenuhi kepentingan manusia (Nasr, 2007).

Nasr menegaskan bahwa menjaga lingkungan tidak cukup dilakukan melalui aturan atau teknologi, tetapi harus didukung oleh kesadaran spiritual. Dalam Islam, alam dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga menjaga kelestariannya merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab seorang Muslim (Nasr, 1996).

Kesadaran tersebut melahirkan etika lingkungan Islam yang menekankan tanggung jawab, keseimbangan (*mīzān*), serta sikap moderat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Islam juga melarang segala bentuk kerusakan (*fasād*) di bumi dan mendorong manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah (Shihab M. Q., 1996).

Dengan demikian, kesalahan ekologis mengintegrasikan spiritualitas dan etika lingkungan. Kesalahan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Konteks Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak kemajuan, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan menurunnya kesadaran spiritual. Di Indonesia, berbagai bencana seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, dan pencemaran lingkungan menunjukkan bahwa krisis ekologis semakin serius dan tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan teknologi, ekonomi, atau kebijakan.

Dalam konteks ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi relevan karena ia memandang krisis lingkungan sebagai akibat dari krisis spiritual. Menurut Nasr, modernitas telah mendorong manusia memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan dan alam menjadi tidak seimbang (Nasr, 2007).

Nasr menawarkan konsep kesalahan ekologis yang berlandaskan tauhid, kesakralan alam, amanah kekhalifahan, dan etika lingkungan. Melalui konsep ini, kepedulian terhadap lingkungan dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt.

Dengan demikian, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tetap relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan pada era modern. Gagasannya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keberagamaan yang mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan kepedulian terhadap kelestarian alam.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tetap relevan dalam menghadapi krisis lingkungan di era modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak manfaat, tetapi juga memicu berbagai masalah seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan material belum diimbangi dengan kesadaran moral dan spiritual.

Nasr menjelaskan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga krisis spiritual. Menurutnya, manusia modern telah kehilangan cara pandang yang melihat alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Karena itu, penyelesaian krisis lingkungan harus dimulai dengan membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap Tuhan, alam, dan tanggung jawabnya sebagai khalifah (Nasr, 2007).

Dalam konteks tersebut, konsep kesalahan ekologis yang ditawarkan Nasr menjadi relevan karena mengintegrasikan nilai tauhid, amanah kekhalifahan, kesakralan alam, dan etika lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan

solusi terhadap krisis ekologis, tetapi juga memperkuat pengembangan studi Islam yang lebih responsif terhadap tantangan lingkungan pada masa kini.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr masih sangat relevan dalam menjawab krisis lingkungan global dan Indonesia. Menurut Nasr, kerusakan lingkungan bukan hanya disebabkan oleh kesalahan teknis, tetapi juga oleh hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Paradigma modern yang memandang alam sebagai objek eksploitasi telah mendorong berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan meningkatnya bencana ekologis (Nasr, 2007).

Pandangan tersebut sesuai dengan kondisi Indonesia yang masih menghadapi berbagai masalah lingkungan, seperti kebakaran hutan, pencemaran sungai, kerusakan pesisir, dan alih fungsi lahan. Berbagai persoalan ini menunjukkan bahwa pembangunan sering kali lebih mengutamakan kepentingan ekonomi daripada kelestarian lingkungan (Triana Anisa, 2025).

Menurut Nasr, solusi atas krisis lingkungan tidak cukup melalui teknologi dan regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Alam harus dipahami sebagai amanah dan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah sehingga manusia terdorong untuk menjaga dan melestarikannya (Nasr, 1996).

Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya religius, konsep kesalehan ekologis menjadi sangat relevan. Nilai-nilai agama dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran lingkungan sehingga pelestarian alam tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian, pemikiran Nasr menawarkan pendekatan yang lebih utuh karena mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan ekologi dalam menghadapi krisis lingkungan.

Konsep kesalehan ekologis yang dikembangkan Seyyed Hossein Nasr memberikan pemahaman bahwa kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian terhadap lingkungan. Selama ini kesalehan sering diukur dari pelaksanaan ibadah individual, sementara tanggung jawab terhadap alam belum menjadi bagian utama dalam praktik keberagamaan (Nasr, 1996).

Nasr menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan alam. Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi (Nasr, 2007).

Dalam kehidupan modern, konsep ini menjadi semakin penting karena mampu menghubungkan spiritualitas dengan persoalan lingkungan. Menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, serta melestarikan alam dapat dipahami sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah (Shihab M. Q., 1996).

Dengan demikian, kesalehan ekologis menghadirkan paradigma keberagamaan yang lebih menyeluruh. Kesalehan tidak hanya tercermin dalam

hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam kepedulian terhadap sesama dan kelestarian alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu lingkungan. Nasr menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Nasr, 1996).

Pemikirannya mendorong berkembangnya kajian ekoteologi Islam melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, dan *mīzān* sebagai dasar etika lingkungan. Dengan demikian, persoalan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai isu di luar agama, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Juhrocin, 2025).

Selain itu, Nasr juga menawarkan konsep *sacred science*, yaitu ilmu pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Gagasan ini mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama serta memperkuat pendekatan multidisipliner dalam studi Islam (Nasr, 1993).

Pada penelitian ini, pemikiran Nasr berkontribusi pada rekonstruksi konsep kesalehan yang tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, pemikirannya tetap relevan sebagai dasar pengembangan studi Islam yang lebih kontekstual dalam menjawab tantangan lingkungan pada era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam. Namun, dalam praktiknya kesalehan masih lebih banyak dipahami sebagai ketaatan individual sehingga tanggung jawab terhadap lingkungan belum menjadi bagian penting dari kehidupan beragama.

Rendahnya kesadaran ekologis dipengaruhi oleh pemahaman keberagamaan yang memisahkan spiritualitas dari persoalan lingkungan, serta kuatnya paradigma materialistik dan antroposentris yang mendorong eksploitasi alam.

Rekonstruksi kesalehan ekologis menurut Seyyed Hossein Nasr dibangun atas prinsip tauhid, integrasi hubungan Tuhan, manusia, dan alam, amanah kekhilafahan, serta spiritualitas dan etika lingkungan. Kesalehan ekologis dipahami sebagai kesadaran spiritual yang diwujudkan melalui tanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr tetap relevan dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer. Gagasannya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan paradigma keberagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabari. (n.d.). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Buhori. (2023). *Islam, pendidikan, dan krisis ekologi*. Pustaka Pelajar.
- Ecklund, E. H., et al. (2022). Religion, science, and environmental concern. *Sociology of Religion*, 83(2).
- Ecklund, E. H., et al. (2022). *Religion, science, and sustainability*. Routledge.
- Foltz, R. C. (2006). *Animals in Islamic tradition and Muslim cultures*. Oneworld.
- Gade, A. M. (2020). Islamic ethics and environmental practice. *Worldviews*, 24(3).
- Gade, A. M. (2020). *Muslim environmentalisms*. Columbia University Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Beacon Press.
- Hamilton, C. (2017). *Defiant earth: The fate of humans in the Anthropocene*. Polity Press.
- Haluza-DeLay, R., et al. (2021). Religion and environmental concern. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 15(2).
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Jenkins, W. (2008). *Ecologies of grace*. Oxford University Press.
- Jenkins, W., & Chapple, J. (2021). *Religion and climate change*. Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2021). Islam and sustainable development. *Islamic Studies*, 54(3).
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas*. Erlangga.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Khalid, F. M. (1992). *Islam and the environment*. Ta-Ha Publishers.
- Khalid, F. (2020). Islam and the environment. *Religion Compass*, 14(6).
- Khalid, F. (2021). Applying Islamic principles for environmental conservation. *Islamic Relief Worldwide Report*.
- Kula, E. (2021). Islamic environmental ethics. *Religions*, 12(3).
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara Wacana.
- Magnis-Suseno, F. (2009). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.
- Sapa, N., & Haeriyah, H. (2025). Kontribusi pemikiran ekonomi Islam pada masa Daulah Saljuk: Telaah terhadap Nizâm al-Mulk dan Imam Al-Ghazali. *Journal of Sharia Economics*, 4(3).
- Ghalib, M., Murtiadi, & Sudirman. (2026). Landasan filosofis manajemen strategi Islam. *Jurnal Publik*, 9(1), 1–10.
- Tajuddin, M. S. (2016). Dunia Islam dalam lintasan sejarah dan realitasnya di era kontemporer. *Al-Fikr*, 20(2).